

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian oleh Agustia dan Suryani (2018:12571) mengemukakan bahwa secara simultan ukuran perusahaan, umur perusahaan, leverage dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Secara parsial, ukuran perusahaan dan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sedangkan umur perusahaan dan leverage berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba .

Penelitian oleh Astari dan Suryanawa (2017:29819), mengemukakan bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan ukuran perusahaan, leverage, Profitabilitas dan pertumbuhan penjualan berdampak positif terhadap manajemen laba.

Penelitian oleh Wardan (2020:43512). mengemukakan bahwa Corporate Social Responsibility dan Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba sedangkan profitabilitas berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Penelitian oleh Finola (2016:7273). Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa secara parsial profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sementara secara simultan, kedua variabel tersebut berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Penelitian oleh Dahniar (2015:12986). Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa variabel yang berpengaruh terhadap manajemen laba hanya variabel financial distress sedangkan Corporate Governance tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian oleh Li, Li dan Xiang (2020:100210). Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa adanya pengaruh positif terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan yang mengalami financial distress. Perusahaan yang mengalami financial distress cenderung melakukan manajemen laba akrual dibanding manajemen laba riil.

Penelitian oleh Ranjbar dan Amanollahi (2018:2859). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa financial distress memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Manajemen Laba.

Penelitian oleh Humeedat (2018:222-230). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa financial distress berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sementara profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) merupakan tokoh tokoh yang memperkenalkan teori keagenan dimana teori ini mengansumsikan bahwa serta individu yang terlibat dalam kontrak bertujuan untuk memaksimalkan kepentingan masing masing. Teori ini memandang manajemen perusahaan sebagai agen bagi pemilik pemegang saham, akan bertindak secara sadar untuk mencapai kepentingan sendiri. Namun dalam tindakannya manajer tidak selalu sejalan dengan kepentingan pemegang saham, sehingga antara kedua pihak sering tercipta konflik kepentingan.

Teori keagenan berkembang setelah adanya pemisahan antara pemilik perusahaan dan manajemen. Dampak yang timbul dari pemisahan tersebut pihak yang memiliki informasi tidak diketahui oleh pihak lainnya. Permasalahn akan muncul ketika adanya kegiatan yag tidak diketahui pemilik perusahaan dan adanya informasi yang disembunyikan oleh manajemen perusahaan sebagai agen.

Pemanipulasian informasi dalam laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen biasanya berupa praktek manajemen laba yang sengaja mengarah pada tingkatan yang diinginkan atas laba yang dilaporkan berdasarkan batasan *general accepted accounting principles* (Assih Dkk,2005). Menurut Scott (2000:302) yang dikutip oleh Rahmawati dkk (2006:5-6) menjelaskan bahwa tidak seluruhnya kegiatan yang dilakukan oleh manajer diketahui oleh pemegang saham dimana manajemen sengaja melakukan manajemen laba dengan tujuan yaitu menginginkan bonus, kontrak hutang, motivasi politikdan motivasi pajak.oleh karena itu peneliti mengambil teori keagenan sebagai teori yang digunakan dengan tujuan untuk melihat seberapa besar praktek manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

2.2.2 Signalling Theory

Menurut Bigham dan Houston (2006) isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang di ambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Signalling Theory secara umum membahas bagaimana seharusnya sinyal keberhasilan yang dicapai manajemen juga kegagalan yang dialaminya disampaikan kepada para pemilik badan usaha (principals). Pertanggungjawaban manajemen kepada para pemilik perusahaan dalam bentuk laporan keuangan dapat dianggap merupakan sinyal apakah manajemen telah berbuat sesuai dengan kontrak yang telah disepakati.

Signalling Theory menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetris informasi antara perusahaan dan pihak luar karena perusahaan mengetahui lebih banyak mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang daripada pihak luar. Artinya manajemen memiliki asimetris informasi sehingga manajemen mampu mengendalikan informasi yang ada didalam sebuah suatu badan usaha. Asimetris informasi inilah yang memberikan insentif kepada manajemen untuk melakukan *moral hazard* dalam bentuk manajemen laba dengan tujuan untuk memaksimalkan kemakmuran.

2.2.3 Financial Distress

2.2.3.1. Pengertian Financial Distress

Menurut Altman (1968), financial distress adalah kondisi keuangan yang menurun sebelum pailit atau likuidasi. Ada dua kesulitan keuangan yang ekstrem, yaitu kesulitan likuidasi jangka pendek hingga yang tidak dapat diselesaikan. Kesulitan likuidasi jangka pendek juga dapat berkembang menjadi kesulitan yang serius. Dalam hal ini kesulitan keuangan dapat dilihat dari beberapa aspek, antara lain arus kas, analisis strategi perusahaan dan laporan keuangan perusahaan.

Apabila perusahaan tidak mampu mengelola dan menjaga kestabilan kinerja keuangan perusahaan maka akan timbul kesulitan keuangan, seperti ketidakmampuan untuk mempromosikan produk yang dihasilkannya, yang akan menurunkan penjualan perusahaan dan menyebabkan perusahaan mengalami

kerugian. Kerugian yang sering menyebabkan perbedaan modal. Jika keadaan ini terus terjadi, ada kemungkinan suatu saat nanti total hutang perusahaan akan melebihi total asetnya. Keadaan ini menyebabkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan, dan pada akhirnya jika perusahaan tidak dapat menyingkirkan keadaan di atas maka perusahaan akan bangkrut (Chaerunesia et al, 2018).

Menurut Ellen dan Juniarti (2013) berdasarkan literatur, financial distress didefinisikan menjadi 5 yaitu :

1. Economic Failure

Kegagalan yang berarti perekonomian perusahaan tidak mampu untuk menutupi biaya keseluruhan termasuk biaya modal dengan pendapatannya. Economic failure terjadi jika arus kas yang diharapkan atau tingkat pendapatan atas biaya historis dan investasi jauh lebih kecil dibandingkan dengan biaya modal yang dikeluarkan untuk investasi.

2. Business Failure

Business failure atau kegagalan yang berarti bisnis yang dilakukan oleh perusahaan mengalami kondisi yang buruk yang mengharuskan perusahaan harus menghentikan kegiatan operasionalnya karena tidak mampu menghasilkan keuntungan untuk menutupi pengeluaran.

3. Technical Insolvency

Ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi seluruh kewajibannya pada jatuh tempo akibat dari kepemilikan aktiva lancar yang tidak mencukupi.

4. Insolvency in Bankruptcy Sense

Insolvency in Bankruptcy Sense ialah keadaan dimana seluruh kewajiban perusahaan nilainya melebihi nilai pasar dari aktiva perusahaan yang mengakibatkan ekuitasnya menjadi negative.

5. Legal Bankruptcy

Legal bankruptcy merupakan sebuah istilah yang sering digunakan oleh perusahaan yang berarti bahwa perusahaan tidak dapat dikatakan bangkrut secara hukum kecuali adanya tuntutan secara resmi dengan Undang – Undang federal.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa financial Distress merupakan kondisi sulit yang dihadapi perusahaan dimana total kewajiban lebih tinggi daripada total aktiva kondisi ini akan mengakibatkan kepailitan bagi perusahaan tersebut. Salah satu cara mendeteksi kesulitan keuangan adalah dengan menggunakan analisa rasio keuangan. Rasio rasio yang digunakan dalam analisa ini adalah profitabilitas, likuiditas, leverage dan cakupan arus kas.

2.2.2 Solvabilitas

Solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi segala kewajibannya. Kewajiban yang disebutkan di sini adalah hutang yang telah dibayar. Menurut Kasmir (2015: 151), rasio solvabilitas atau rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset suatu perusahaan dibiayai oleh hutang. Artinya berapa banyak hutang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Secara garis besar, jika perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) maka rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi seluruh hutang jangka pendek dan jangka panjang. Sedangkan menurut Hery (2016: 142) rasio solvabilitas atau rasio struktur modal atau rasio leverage adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban. Seperti halnya rasio likuiditas, rasio solvabilitas juga diperlukan untuk keperluan analisis kredit atau analisis rasio keuangan. Perusahaan yang tidak dapat diselesaikan adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dari total asetnya. Rasio ini mengukur likuiditas jangka panjang perusahaan dan berfokus pada sisi kanan neraca. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan seluruh rasio leverage, yaitu :

- a. *Debt to assets ratio* atau hutang atas aset adalah salah satu rasio *leverage* yang menunjukkan seberapa besar pendanaan perusahaan dibiayai oleh hutang dibanding dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut Brigham & Houston (2009:103) rasio utang (*debt to total assets* atau *debt ratio*) merupakan rasio total utang terhadap total aktiva, akan mengukur persentase dari dana yang diberikan oleh para kreditor. Total utang meliputi kewajiban lancar dan utang jangka panjang. Kreditor lebih menyukai rasio utang yang lebih rendah karena semakin rendah angka rasionya, maka semakin besar peredaman dari kerugian yang dialami

kreditor jika terjadi likuidasi. Pemegang saham, dilain pihak, mungkin menginginkan lebih banyak leverage karena ia akan memperbesar ekspektasi keuntungan.

- b. *Debt To Equity Ratio* atau hutang atas modal merupakan salah satu rasio *leverage* dalam menunjukkan seberapa besar pendanaan perusahaan dibiayai oleh hutang dibanding dengan pendanaan yang dibiayai oleh pemegang saham. Menurut Kasmir (2014:157), *debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai hutang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh hutang, termasuk hutang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan hutang. Menurut Horne dan Wachowicz (2013:186), “*Debt to Equity Ratio* adalah perbandingan antara total hutang atau total debts dengan total *shareholder's equity*”.

2.2.4 Profitabilitas

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2007: 304) rasio Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuannya, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, ekuitas, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Menurut Irham Fahmi (2012: 68) semakin baik rasio Profitabilitas, maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan pada perusahaan. Sedangkan menurut Hanafi (2014: 81) rasio Profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Berdasarkan teori diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar sebuah perusahaan mampu menghasilkan laba dengan menggunakan semua faktor perusahaan yang ada di dalamnya untuk menghasilkan laba yang maksimal.

Menurut Kasmir (2016: 199), secara umum ada 4 jenis analisis utama yang digunakan untuk menilai tingkat Profitabilitas yaitu :

- a. Net Profit Margin (NPM)
Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur margin laba atas penjualan, rasio ini akan menggambarkan penghasilan bersih perusahaan berdasarkan total penjualan.
- b. Return On Assets (ROA)
Merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari jumlah aset yang tersedia
- c. Return On Equity (ROE)
Merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang tersedia untuk pemegang saham perusahaan.
- d. Earning Per Share (EPS)
Merupakan rasio yang menggambarkan jumlah uang yang akan dihasilkan dari setiap lembar saham biasa yang dimiliki investor.

Dari keempat rasio tersebut, peneliti menggunakan satu rasio Profitabilitas yaitu Return on asset (ROA). Return On Assets (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dipergunakan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan asetnya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas Profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektifitas manajemen dalam menggunakan aset untuk memperoleh pendapatan. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aset.

Rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila diukur dari nilai asetnya. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2007: 305), semakin besar rasio, maka akan semakin bagus karena perusahaan dianggap mampu dalam menggunakan aset yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan laba.

2.2.5 Manajemen Laba

2.2.5.1. Pengertian Manajemen Laba

Salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bisnis adalah laba yang dihasilkan perusahaan. Dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) Nomor 2 menjelaskan bahwa informasi laba merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak – pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif.

Berdasarkan penjelasan SFAC membuat pihak manajemen berusaha melakukan manajemen laba agar kinerja perusahaan tampak baik oleh pihak eksternal.

Menurut schipper (1982:92) mendefinisikan manajemen laba dari fungsi sudut pelaporan pada pihak eksternal, sebagai disclosure manajemen, dalam pengertian bahwa manajemen melakukan intervensi terhadap proses pelaporan keuangan pada pihak eksternal dengan tujuan memperoleh keuntungan pribadi. Manajemen laba dari sudut pandang penetapan standar merupakan situasi dimana manajer menggunakan keputusan tertentu untuk mengubah pelaporan pada laporan keuangan serta transaksi dalam laporan keuangan sehingga dapat menyesatkan stakeholder yang ingin mengetahui kinerja ekonomi perusahaan Healy dan Walhen (1999:368).

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh beberapa peneliti, dapat disimpulkan bahwa manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi terjadi kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak pihak yang terlibat dalam kontrak.

Dengan demikian manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya. Selain itu praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer tidak hanya dengan memaksimalkan laba perusahaan namun juga dapat dilakukan dengan meminimalkan laba perusahaan.

2.2.5.2. Bentuk-Bentuk Manajemen Laba

Bentuk pengaturan dari manajemen laba terdiri dari lima bentuk, yaitu :

1. Taking a bath

Taking a bath sering disebut juga big baths, terjadi ketika terdapat tekanan dari dalam organisasi maupun reorganisasi, sebagai contoh terdapat pergantian direksi. Kegiatan yang dilakukan pada Teknik ini ialah mengakui biaya periode akan datang pada periode perjalanan. Ini dilakukan ketika kondisi perusahaan tidak mengalami keuntungan. Dampak nya ialah dimana akan datang laba akan semakin meningkat namun tidak menggambarkan keadaan yang sesungguhnya.

2. Income minimization

Income minimization ialah pola dimana sengaja untuk meminimumkan laba dengan tujuan untuk meminimumkan pajak atau adanya motif politik. Pola

ini dilakukan dengan tujuan untuk tidak mendapatkan perhatian secara politis ketika perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi. Kebijakan yang dilakukan dengan cara berupa penghapusan (*Write off*) barang-barang modal dan aktiva tak berwujud, riset, pembebanan pengeluaran iklan, dan pengembangan yang cepat.

3. Income maximization

Income maximization ialah pola dimana sengaja untuk memaksimalkan laba dengan tujuan untuk memperoleh bonus serta untuk menghindari pelanggaran atas kontrak hutang jangka Panjang (*debt covenant*).

4. Income smooting

Income smooting ialah pola dimana melaporkan trend pertumbuhan laba yang stabil daripada menunjukkan perubahan laba yang meningkat atau menurun secara drastis.

5. Timing Revenue dan Expenses Recognition

Timing Revenue dan Expenses Recognition ialah Teknik yang dilakukan dengan membuat kebijakan tertentu yang berkaitan dengan timing suatu transaksi, sebagai contoh pengakuan premature atas pendapatan.

2.3 Pengaruh antara variable penelitian

Berdasarkan landasan teori yang digunakan, peneliti dapat mengaitkan antara variable yang satu dengan variable yang lain. Oleh karena itu peneliti harus menunjukkan proses dan mekanisme hubungan antara variable penelitian tersebut :

2.3.1 Pengaruh *financial distress* terhadap manajemen laba

Menurut penelitian Paramita dkk (2017), *financial distress* memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba. Menurutnya manajemen ingin terlihat baik dimata pemegang saham guna untuk mendapatkan kepercayaan dalam menjalankan perusahaan serta keuntungan pribadi seperti bonus sehingga manajemen akan selalu memberikan informasi positif dengan menampilkan kinerja laba jangka pendek yang selalu meningkat meskipun pada kenyataannya kondisi perusahaan sedang bermasalah Sedangkan menurut Ranjbar dan Amanollahi (2018), yang menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang memiliki kesulitan keuangan akan lebih besar peluang untuk melakukan praktik

manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan.

Berdasarkan penelitian yang dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa ketika terjadi financial distress maka tindakan praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan semakin besar karena manajemen berusaha untuk menutupi kinerja perusahaan agar tidak terlihat oleh investor maupun masyarakat.

2.3.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap manajemen laba

Menurut Bringham dan Houston (2001) dalam Tan Kim Hek (2011), Profitabilitas merupakan hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Perusahaan tidak akan menunda menyampaikan informasi yang berisi berita baik. Menurut Annisa (2004), perusahaan dengan hasil baik akan melaporkan lebih cepat dari perusahaan yang gagal operasi atau merugi. Namun, ketika hasil bersih yang diraih perusahaan tidak sesuai dengan target ada kemungkinan perusahaan dalam hal ini manajemen perusahaan akan melakukan praktik manajemen laba. Kemungkinan yang lain ketika perusahaan mendapat profit yang sesuai dengan target manajemen akan juga melakukan praktik ini. Dilakukannya praktik manajemen laba tidak lepas dari motif yang ingin dicapai secara pribadi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Wardana (2020:43512) memperoleh hasil bahwa Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedikit berbeda dengan hasil penelitian dari Tinola (2016:7273), yang memperoleh hasil bahwa secara Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

2.3.3 Pengaruh Solvabilitas terhadap manajemen laba

Menurut Subramanyam (2005:185), solvabilitas/ solvensi mengacu pada kelangsungan hidup jangka panjang perusahaan dan kemampuannya memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Tingkat solvabilitas merupakan tingkat resiko dari perusahaan yang diukur dengan membandingkan total kewajiban perusahaan dengan total aktiva.

Hasil penelitian Setiawan (2013) menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan tingkat besar kecilnya utang yang dimiliki perusahaan akan mempengaruhi tingkat kepercayaan para calon pemegang saham maupun kreditor yang ingin menginvestasikan ataupun meminjamkan uangnya. Berbeda dengan hasil penelitian Fitria Inggga (2015) yang

menunjukkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal tersebut disebabkan karena baik perusahaan yang memiliki total utang besar dengan perusahaan yang memiliki total utang kecil tidak akan mempengaruhi kepercayaan para investor yang ingin menanamkan modal. Sebab jika sebuah perusahaan memiliki total hutang yang besar namun dibarengi dengan siklus pelunasan yang lancar. Itu menandakan perusahaan tersebut sehat secara financial.

2.3.4 Pengaruh *Financial Distress*, Profitabilitas, dan Solvabilitas terhadap

Manajemen Laba

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel yaitu financial distress, profitabilitas dan solvabilitas memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Seperti penelitian yang dikemukakan oleh Dahniar (2015:12986), Finola (2016:7273) dan Ranjbar dan Amanollahi (2018:2859). Ini menunjukkan bahwa adanya keterkaitan antara ketiga variabel tersebut dengan manajemen laba. Menurut pendapat Guna dan Herawati (2010:2456), Manajemen laba dilakukan oleh manajer untuk memanipulasi komponen laba rugi yang dilaporkan perusahaan. Koch (2002:2150) mengemukakan bahwa praktik manajemen laba meningkat seiring meningkatnya *Financial Distress* perusahaan. Namun disisi lain beberapa penelitian mengemukakan bahwa *Financial Distress*, Profitabilitas, dan Solvabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba. Seperti penelitian yang dikemukakan oleh Wardan (2020:43512), Agustia dan Suryani (2018:12571) dan Humeedat (2018:232-230). Ketiga penelitian tersebut menyatakan bahwa dari ketiga variabel tersebut tidak ada yang mempengaruhi praktik manajemen laba.

2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan penjelasan tersebut hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H_1 : *Financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan basic material yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2019.

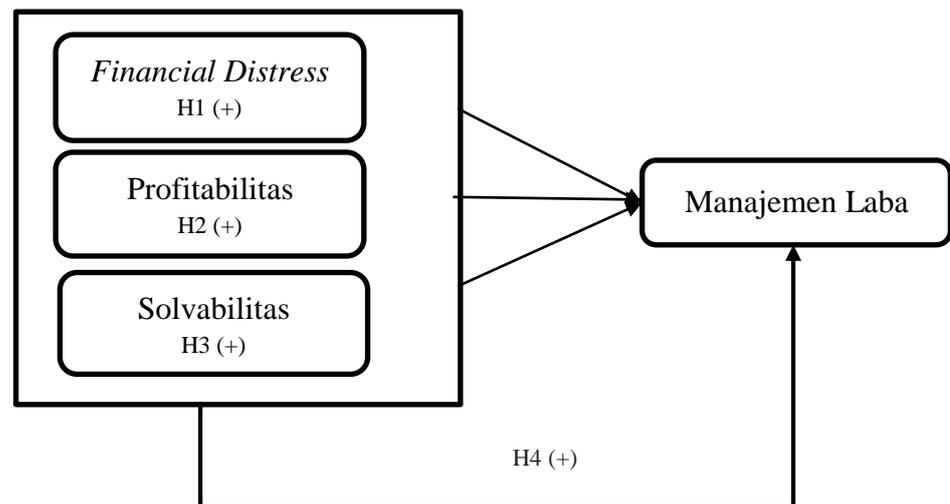
H₂ : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan basic material yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2019.

H₃ : Solvabilitas berpengaruh terhadap positif manajemen laba pada perusahaan basic material yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2019.

H₄ : Financial distress, Profitabilitas, dan Solvabilitas secara simultan berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan basic material yang listing di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2019.

2.5 Kerangka Konseptual Penelitian

Terdapat beberapa variabel yang signifikan dalam pengukuran prediksi manajemen laba suatu perusahaan. Berdasarkan uraian landasan teori dan hipotesis diatas mengenai pengaruh *financial distress*, profitabilitas dan solvabilitas terhadap manajemen laba maka digambarkan kerangka pemikirannya sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka pemikiran